

PURA BEJI SEBAGAI CAGAR BUDAYA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN DI DESA SANGSIT, SAWAN, BULELENG, BALI

Oleh

I Gede Yogi Adi Prawira, Nim 0814021039
Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja
Email : yogicakil@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini (1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pura Beji dijadikan Cagar Budaya, (2) Untuk mengetahui aspek-aspek yang terdapat di pura Beji yang memiliki nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah yaitu (1) Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snow ball*; (2) Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen, observasi, dan wawancara; (3) Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) faktor-faktor yang melatarbelakangi pura Beji dijadikan Cagar Budaya adalah faktor politik yaitu adanya usulan dari tetua desa Sangsit untuk melestarikan pura Beji sebagai Cagar Budaya hal ini dilakukan untuk menghindari klaim masyarakat Sangsit terhadap benda-benda peninggalan sejarah tersebut yang diperkirakan berdiri pada abad XV pada masa pemerintahan Pasek Sakti Batu Lembang, dan faktor budaya yaitu pura Beji memiliki keunikan khas Buleleng yaitu motif ukiran bunga yang bercukilan lebar, dangkal tapi runcing (2) aspek-aspek di pura Beji yang memiliki nilai-nilai pendidikan terdapat pada jajaran palinggih-palinggih yang semuanya itu mengandung fungsi religius, fungsi sosial, fungsi pelestarian budaya, dan dan fungsi pendidikan. Pura Beji juga mengandung nilai-nilai pendidikan seperti pendidikan tatwa, pendidikan ritual, pendidikan etika dan pendidikan estetika.

Kata Kunci : Pura Beji, Cagar Budaya, Pendidikan.

ABSTRACT

The purpose of this research is (1) To know factors which the background of beji temple made cultural , (2) To know some aspects in Beji temple which has values education. This research use descriptive qualitative research method, with the steps, such as : (1) determination Technique of informan use technique of snow ball; (2) data collecting Technique use, document study, observation, and interview; (3) analyse data Technique used interactive analysis. Result of this research to show (1) factors which a background of Beji temple made Cultural is political factor that is existence of proposal from old people in Sangsit village to preserve Beji temple to be Cultural heritage. this step was do to avoid society claim

of Sangsit to the fossil objects which estimated stand up in century of XV at a Pasek Sakti Batu Lembang period governance, and cultural factor that is Beji temple having unique typical of Buleleng that is flower engraving motif which having wide sculpture, skin-deep but become sharp (2) aspects in Beji temple having values education there are at overall that all temple contain religion function, social function, function of is continuation of culture, and and education function. beji temple also contain education values like education of tatwa, education of ritual, education of ethics and education of esthetics.

Keyword : Beji temple , cultural heritage, education.

Di Bali, pura dikelompokkan berdasarkan fungsinya dengan tujuan meningkatkan kesadaran umat terhadap pura sebagai tempat suci dan menghindari adanya salah tafsir bahwa dengan adanya banyak *palinggih* di suatu pura, bukan berarti umat Hindu memuja banyak Tuhan, yang berstana di pura adalah manifestasi Tuhan yang memiliki fungsi tertentu. Keterbatasan manusia untuk menginterpretasikan Tuhan yang memiliki sifat tak terpikirkan atau *Acintya* menyebabkan manusia menggambarkan Tuhan kedalam wujud yang berbeda sesuai dengan fungsi Pura sebagai *Pura Subak*.

Pura ini mempunyai daya tarik dan potensi kepurbakalaan yang cukup besar dan sudah menjadi objek pariwisata budaya andalan Bali Utara. *Pura Beji* memiliki keunikan dibandingkan dengan pura lain. Adapun keunikannya adalah dari ornament yang berbeda dengan pura lain yang ada di Bali. Di samping itu, *Pura Beji* penuh dengan relief klasik dan sebagai Cagar Budaya yang berfungsi sebagai wahana pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Teknik Penentuan Informan. (2) Teknik Pengumpulan Data diperoleh dengan cara : Studi Dokumen, Observasi, Wawancara. (3) Teknik Analisis Data.

Hasil Penelitian

Sejarah Pura Beji

Pura Beji di desa Sangsit diperkirakan berdiri pada abad XV pada masa pemerintahan Pasek Sakti Batu Lembang.

Latar Belakang Pura Beji Dijadikan Cagar Budaya

Faktor-faktor yang melatar belakangi pura Beji dijadikan Cagar Budaya adalah Faktor Politik dan Faktor Budaya.

Fungsi dan Status Pura Beji

Secara garis besar pura Beji ada empat yaitu: (1) fungsi religius. (2) fungsi social. (3) fungsi pelestarian budaya. (4) fungsi pendidikan.

Nilai-Nilai Pendidikan di Pura Beji

Nilai-nilai pendidikan di pura Beji dibagi menjadi empat: (1) nilai pendidikan tatwa. (2) nilai pendidikan ritual. (3) nilai pendidikan etika. (4) nilai pendidikan estetika.

PEMBAHASAN

Sejarah Pura Beji

Minimnya data berupa sumber-sumber tertulis seperti prasasti, lontar, maupun babad yang berkaitan dengan pura Beji, menyebabkan agak sulit untuk mengungkapkan sejarahnya. Namun demikian, dari sumber lisan dapat diperoleh sedikit keterangan untuk melacak keberadaan pura Beji. Keberadaan pura Beji (Abad XV) dulunya merupakan Pura Desa oleh Truna Pesaren sebagai pengempu/pengempon. Sebelum bernama Desa Sangsit, pada mulanya bernama desa Beji. Disamping desa-desa lainnya yang telah ada seperti desa Suralepang dan desa Lebah yang merupakan kekuasaan desa Menyali (pahit hati) pada masa pemerintahan Pasek Sakti Batu Lembang.

Latar Belakang Pura Beji dijadikan Cagar Budaya

1. Faktor Politik

Keberadaan pura Beji Sebagai Cagar Budaya tidak bisa dilepaskan dari adanya usulan dari mantan Bendesa Sangsit Bapak Putu Widana (alm) untuk melestarikan pura Beji sebagai Cagar Budaya, hal ini dilakukan untuk menghindari klaim masyarakat Sangsit terhadap benda-benda peninggalan Sejarah tersebut. Hal yang mendasari usulan tersebut karena pura Beji merupakan pura warisan yang sudah sangat tua yang dibangun pada masa pemerintahan Pasek Sakti Batu Lembang (Abad XV). Pura Beji masuk sebagai kawasan Cagar Budaya sesuai dengan lampiran Perda Provinsi Bali No 16 Tahun 2009 tentang sebaran kawasan Cagar Budaya di Provinsi Bali.

2. Faktor Budaya

Dilihat dari ornamennya pura Beji memiliki keunikan yang dimunculkan pada segenap bagian bangunan suci pura Beji. Motif bunga atau tetumbuhan rambat membungkus gugus-gugus bangunan atau palinggih yang ada di situ yang merupakan ciri

khas Buleleng, cukilan lebar, dangkal tapi lebar. Disamping itu, diangkatnya pura Beji sebagai Cagar Budaya didukung oleh adanya UU No. 5/1992 tentang Cagar Budaya Pasal 1 berbunyi, sesuatu yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, disebut benda Cagar Budaya. (UU No. 5/1992 kemudian diperbaharui dengan UU No. 11/2010).

Fungsi dan Status Pura Beji

1. Fungsi Religius

Berdasarkan hasil wawancara ditentukan dengan teknik snowball sampling (Wawancara Tanggal 14 April 2013) dapat dianalisa bahwa masyarakat desa Sangsit sangat berantusias untuk melakukan bhakti di pura Beji dalam memohon sesuatu yang menjadikan masyarakat memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran. Mencermati hasil analisa

data dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Sangsit meyakini keberadaan pura sebagai tempat pemujaan kepada *Ida Bhatara* yang *malinggih* di pura Beji, karena diyakini dapat memberikan keharmonisan, kesejahteraan ataupun yang lainnya baik bagi masyarakat desa Sangsit maupun krama subak sebagai pengempon pura Beji. Keyakinan masyarakat bertumpu pada sesuatu yang menjadikan adanya kekuatan-kekuatan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam *Prabhawanya* yang memberikan kemudahan dalam segala aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.

2. Fungsi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara ditentukan dengan teknik snowball sampling (Wawancara Tanggal 14 April 2013) dapat dianalisa bahwa masyarakat Hindu di Bali yang sangat lekat dengan sistem kekerabatannya (sistem sosial) terjalin dengan sangat erat tidak saja di lingkungan desa *Pakraman*, namun juga diwujudkan ke dalam bentuk *sekaa-sakaa* (kelompok-kelompok yang memiliki tujuan dan kesenangan yang sama, seperti *sekaa tabuh*, *sekaa Santi*, *sekaa igel*, dan

sebagainya. Kelompok-kelompok *sekaa* ini terbentuk karena adanya sistem sosial yang menjalin hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya dalam suatu kelompok tertentu untuk saling bekerjasama satu dengan lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan hasil analisa di atas, maka pura Beji berfungsi untuk meningkatkan komunikasi dan solidaritas masyarakat dalam kehidupan sosialnya, seperti melakukan suatu gotong royong atau *ngayah*, melakukan *paruman* atau rapat untuk membahas tentang pelaksanaan yang berkaitan dengan upacara yang dilaksanakan maupun membahas yang lainnya dan sebagai motivasi untuk meningkatkan pengetahuan di bidang keagamaan dengan *Dharma Wacana* yang menjadikan masyarakat memperoleh siraman rohani yang berkaitan dengan agama pada saat pelaksanaan upacara berlangsung. Hal ini muncul karena masyarakat beranggapan bahwa setiap aktifitas yang dilakukan di pura memberikan hal yang positif karena semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama.

3. Fungsi Pelestarian Budaya

Pura Beji berfungsi sebagai wahana pelestarian budaya yaitu sebagai pusat perkembangan kebudayaan. Setiap kebudayaan yang dimiliki harus dan wajib dilestarikan dan dipertahankan. Setiap kegiatan keagamaan, biasanya dilengkapi dengan berbagai atraksi daerah yang bersifat sakral untuk para *pemedek* yang tangkil ke *Pura*, seperti tari-tarian yang ada di pura Beji yaitu *Tari Rejang Gede*, *Tari Plaus* dan lain-lainnya, tidak kalah pentingnya juga terdapat tradisi *Ngusaba Bukakak* yang sampai sekarang masih di pertahankan oleh masyarakat desa Sangsit.

4. Fungsi Pendidikan

Pura Beji memiliki potensi yang tinggi untuk dijadikan sumber belajar sejarah. Hal ini dapat dilihat pada Standar Kompetensi menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa Negara-negara tradisional, Kompetensi Dasar, menganalisis perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, Indikator, menjelaskan perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Berdasarkan Analisis silabus diatas, jika dihubungkan

dengan SMA N 1 Sawan, pura Beji bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dan disamping juga letak pura Beji sangat dekat dengan SMA N 1 Sawan.

Nilai-nilai Pendidikan di Pura Beji

1. Nilai Pendidikan Tatwa

Tattwa merupakan ilmu pengetahuan untuk mencari kebenaran yang hakiki (mutlak) dan mendasar sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat/*Tattwa* merupakan suatu sumber atau asal ajaran kebenaran/kenyataan. *Tattwa* adalah salah satu aspek agama Hindu, maka itu berarti *Tattwa* sumbernya adalah *Weda* (Wiana, 1983:4). Nilai *Tattwa* yang dimaksud dalam kaitannya dengan keberadaan pura Beji di desa Sangsit adalah suatu keyakinan dan kepercayaan serta kebenaran akan adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang sangat diyakini dapat memberikan dan membawa kesejahteraan dan kedamaian serta kemudahan dalam menjalani kehidupan bagi umat Hindu, jika pemujaan terhadap Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dilakukan bertumpu pada kebenaran-kebenaran yang tak diragukan lagi, berdasarkan

atas pemikiran yang memiliki tujuan mempertebal keyakinan, karena keyakinan "*sradha*" merupakan suatu tujuan yang utama dalam kehidupan beragama yaitu dengan meyakini adanya yang Maha Kuasa atau disebut *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

2. Nilai Pendidikan Ritual

Pura Beji ini sangat besar makna dan manfaatnya bagi masyarakat desa sangsit, khususnya masyarakat petani sebagai tempat suci, dimana para petani *pengemong/penyungsung* pura *Subak*, memohon keselamatan dan kesejahteraan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui manifestasinya yang bersemayam di *Pura Beji yakni Dewa Ngurah Braban, Dwa Ayu Manik Galih dan Dewi Sri*. Disamping *palinggih* untuk para Dewa yang telah tersebut diatas masih ada beberapa *palinggih*, sebagai tempat penghayatan *Ida Bhatara di Pura Manasa, Ida bhatara di Pura Lebah dan Ida Bhatara di Pura Pengastulan*. Berdasarkan hasil analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Sangsit memiliki kepercayaan terhadap *Ida Bhatara yang malinggih* di pura Beji untuk memohon keselamatan dan

kesejahteraan terutama *nunas* Air Suci (*Thirta*) sebagai wujud keyakinan akan adanya anugrah beliau.

3. Nilai Pendidikan Etika

Nilai pendidikan etika di pura Beji terlihat ketika masyarakat yang bersembahyang ke pura Beji sudah wajib dengan pakaian adat ke pura atau *etika* berpakaian ke pura. Di depan pura Beji tepatnya di *Jaba Sisi* akan memasuki areal dalam pura, disana sudah disediakan sarung dan ikat pinggang kain (*kamen dan senteng*) bagi para pengunjung atau para wisatawan baik lokal/asing yang segera memasuki areal jaba tengah dan *Jeroan* pura Beji oleh penjaga pintu masuk pura. Dalam memasuki areal pura, para pengunjung harus mematuhi *etika* dan sekarang para wisatawan sudah terbiasa tanpa diberi tahu untuk mengikuti aturan memasuki areal tempat suci. Pendidikan *etika/susila* itu sangat penting karena pendidikan ini bertujuan membina moral dan budi pekerti manusia agar terciptanya keselarasan hubungan manusia dengan sang pencipta, karena manusia tidak lepas tingkah laku atau perbuatan terhadap diri sendiri maupun terhadap sesamanya dalam kontak sosial

masyarakat. Seperti halnya dalam memasuki areal pura atau tempat suci, tentang inti tingkah laku yang baik yang diharapkan pada dasarnya bersumber pada tiga gerak dalam agama Hindu disebut *Tri Kaya Parisudha*. Tiga perilaku yang baik dan suci ini adalah *Manacika Parisudha* (pikiran yang baik), *Wacika Parisudha* (perkataan yang baik), dan *Kayika Parisudha* (perbuatan yang baik) maupun etika dalam berpakaian ke pura.

4. Nilai Pendidikan Estetika

Pura Beji juga memiliki nilai estetika yaitu dilihat dari keindahan arsitektur bangunannya yang sangat indah dan megah yang banyak menarik perhatian bagi masyarakat ataupun para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara dan juga dilihat dari tata Upacara atau *Piodalan* sebagaimana lazimnya pura-pura yang ada di Bali. Suatu hasil karya seni merupakan hasil ungkapan kreatifitas jiwa manusia yang diproses melalui hasil karya cipta, karsa manusia yang mengandung nilai *estetika* (keindahan) sehingga dapat menghasilkan suatu karya seni. Jika dilihat dari bentuk bangunan dari pura Beji yang memberikan pengetahuan secara luas tentang seni, dari *Jeroan*

sampai jaba sisi penuh dengan relief hiasan yang menggambarkan simbol-simbol kehidupan. Dilihat juga dari jajaran *palinggihnya* yang disebut dengan *Jajar Kemiri* yang menyerupai *Merajan/Sanggah*.

SIMPULAN

Pura Beji di desa Sangsit diperkirakan berdiri pada abad XV pada masa pemerintahan Pasek Sakti Batu Lembang. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pura Beji dijadikan Cagar Budaya adalah Faktor Politik dan Faktor Budaya. Secara garis besar pura Beji ada empat yaitu: (1) fungsi religius. (2) fungsi social. (3) fungsi pelestarian budaya. (4) fungsi pendidikan. Nilai-nilai pendidikan di pura Beji dibagi menjadi empat: (1) nilai pendidikan tatwa. (2) nilai pendidikan ritual. (3) nilai pendidikan etika. (4) nilai pendidikan estetika

SARAN

Kepada seluruh masyarakat yang ada di desa Sangsit agar tetap mempertahankan keberadaan pura Beji sebagai Cagar Budaya. Kepada tokoh agama dan masyarakat serta pihak yang terkait dengan keberadaan pura Beji sebagai Cagar Budaya agar

memberikan pencerahan dan pemahaman terhadap keberadaannya serta fungsi pura yang digunakan sebagai pendidikan tidak langsung, dalam usaha melestarikan dan mempertahankan tradisi/budaya yang ada dan penanaman nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat desa Sangsit khususnya dan agar dapat diwariskan para generasi muda kedepannya.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada

1. Tuty Maryati selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuannya, memotivasi dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel.
2. Luh Putu Sendratari sebagai Pembimbing II yang telah memberikan saran dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel.

DAFTAR RUJUKAN

Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2010. Undang-undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya: Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala.

*Wiana, Ketut. 2003. Veda Vakya
Tuntunan Praktis Memahami Veda.*

Denpasar: Pustaka Bali Post.